

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat menjadikan perusahaan semakin meningkatkan efisiensi dan relevansi dalam mengembangkan usahanya serta bersaing satu sama lain untuk menjadi yang terbaik (Nurhikmawati, 2020). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perusahaan harus mampu mengembangkan usahanya secara maksimal dengan cara peningkatan pengelolaan dan peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan mampu mencapai tujuannya dan mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya secara berkelanjutan (Rahayu, 2019).

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan memerlukan dana yang lebih sehingga keberlangsungan hidupnya bisa terjamin, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan suatu kegiatan menginvestasikan sejumlah dana atau aset lain pada instrumen tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan (Prasetyo, 2017). Investasi adalah suatu proses menempatkan sejumlah dana atau harta saat ini dengan maksud memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan. (Herlianto, 2013). Adapun definisi investasi syariah adalah suatu kegiatan penempatan dana atau aset lainnya pada suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang dimana dalam pengeloan dananya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal

penting dalam investasi syariah adalah terdapatnya norma-norma syariah sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi halal (Prasetyo, 2017).

Tujuan Investasi di pasar modal adalah untuk meningkatkan jumlah aset yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dimasa mendatang. Secara umum pasar modal (*capital market*) merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisir, dimana terdapat bank-bank dan semua lembaga yang menjadi perantara dalam bidang keuangan serta mencakup instrument investasi yang beredar untuk untuk tujuan berinvestasi. Pasar modal sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah.

Pasar modal konvensional merupakan tempat memperjual belikan instrumen investasi berupa saham, obligasi dan surat berharga lainnya yang mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Sedangkan pasar modal syariah merupakan pasar modal yang dalam kegiatannya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi ekonomi dan terlepas dari unsur-unsur yang dilarang dalam syariat islam seperti riba, perjudian, spekulasi, gharar dan lain sebagainya (Prasetyo, 2017).

Salah satu instrumen investasi dalam pasar modal syariah yaitu saham syariah. Saham syariah merupakan instrumen investasi yang memiliki resiko tinggi, hal ini tercermin dari adanya ketidakpastian *return* yang akan diperoleh investor dimasa mendatang (Hermanto dan Agung, 2015). Dalam Islam, investasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, namun ada prinsip yang lebih utama yaitu prinsip kehalalan dan kemaslahatan. Adapun yang menjadi prinsip

kehalalan tersebut yaitu dengan menghindari investasi yang memiliki unsur kecurangan (*tadlis*).

Selain prinsip kehalalan, prinsip yang diutamakan dalam investasi menurut syariat Islam yaitu kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri adalah segala sesuatu yang bermanfaat baik kepada pribadi, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Kedua prinsip tersebut digunakan untuk menghindari ketidak pastian (*gharar*) yang besar dalam kegiatan investasi di pasar modal. Supaya tidak terjadi ketidak pastian (*gharar*) yang besar, maka sebagai seorang investor muslim perlu melakukan penganalisaan terlebih dahulu sebelum berinvestasi, baik analisis fundamental maupun analisis tehnikal (Prasetyo, 2017).

Analisis fundamental adalah fungsi analisis yang memprediksi harga saham di masa depan dengan memperkirakan nilai faktor fundamental yang akan mempengaruhi harga saham di masa depan dan menggunakan hubungan antar variabel tersebut untuk mendapatkan perkiraan harga saham. Faktor-faktor tersebut antara lain penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen dan lain-lain. Oleh karena itu, mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham syariah, maka diperlukan langkah-langkah yang lengkap untuk melakukan analisis fundamental, termasuk langkah-langkah analisis perusahaan (Handayani, et al., 2019). Sedangkan analisa tehnikal merupakan analisa yang digunakan untuk mengamati pola-pola seperti data pasar, harga saham dan volume transaksi harga saham. Analisa tehnikal ini digunakan untuk menganalisis harga berdasarkan harga dimasa lalu sehingga dapat terlihat adanya suatu *trend* atau pola harga yang terjadi. Dengan analisis tehnikal, investor dapat dengan jelas

menentukan kapan waktu yang tepat untuk bertransaksi dan kapan waktu yang tepat untuk keluar dari pasar (Rimawati, 2013).

Dalam menganalisis suatu perusahaan, calon investor harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, penting bagi seorang calon investor untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai laba yang dicapai dan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Analisis laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan yang menggambarkan hubungan antara berbagai akun dan mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Semua jenis rasio aktivitas akan memberikan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai jenis aktiva perusahaan. Dalam rasio aktivitas sendiri seharusnya ada keseimbangan yang diantara penjualan dan berbagai unsur aktiva seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Beberapa jenis rasio aktivitas diantaranya yaitu *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan) dan *Fixed Asset Turnover* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap).

Inventory Turnover (ITO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan pada persediaan (*inventory*) atau seberapa tinggi perputaran persediaan berputar dalam satu periode. *Inventory Turnover* (ITO) mengukur seberapa tinggi perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimiliki, rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Jika tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tinggi maka perusahaan telah memanfaatkan persediaan dengan baik dalam meningkatkan penjualan. Sebaliknya, jika tingkat *Inventory Turnover* (ITO) rendah maka perusahaan mengalami kelebihan persediaan atau tingkat penjualannya rendah (Handayani, et al., 2019).

Fixed Asset Turnover Ratio (FATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aset tetap untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi perputaran aset tetap, semakin efisien manajemen mengelola aset tetapnya. Semakin efisien mengelola aset tetapnya, semakin tinggi dalam memperoleh volume penjualan. Ketika penjualan tinggi, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat (Febriaty, 2017).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau dari investasi. Perusahaan bisa disebut memiliki rentabilitas tinggi jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang telah

ditetapkan dengan memanfaatkan aktiva atau modal yang dimiliki. Jenis dari rasio profitabilitas salah satunya adalah *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Jika nilai *Net Profit Margin* (NPM) tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, begitupun sebaliknya. Selain itu *Net Profit Margin* (NPM) yang baik mencerminkan keuangan perusahaan yang sehat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan tergantung pada kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang konsisten, itu akan memperoleh aset yang besar dan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan.

Besarnya nilai *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) dapat dipengaruhi oleh nilai *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap) yang dipakai dalam operasional perusahaan. Perputaran aktiva itu sendiri terdiri dari perputaran persediaan, piutang, dan aktiva tetap oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran aktiva suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan (kashmir, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarsyah, Adang (2021) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Windi Amanda (2019) menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO) memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

Tetapi Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk., ternyata tidak selalu kenaikan dan penurunan *Net Profit Margin* (NPM) dapat dipengaruhi oleh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO). Berikut ini peneliti sajikan kondisi *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Periode 2012-2021 dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1
Inventory Turnover (ITO) dan Fixed Asset Turnover (FATO) terhadap Net Profit Margin (NPM) di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Periode 2012-2021

Periode		<i>Inventory Turnover</i> %		<i>Fixed Asset Turnover</i> %		<i>Net Profit Margin</i> %
2012		4,66		4,38		5,60
2013	↓	4,25	↓	4,06	↓	2,90
2014	↑	4,26	↓	3,84	↓	1,60
2015	↓	3,82	↓	3,67	↑	2,09
2016	↓	3,80	↑	4,69	↑	8,02
2017	↑	4,12	↓	4,54	↓	3,52
2018	↓	3,90	↓	4,19	↑	5,76
2019	↓	3,89	↓	3,63	↓	4,61
2020	↑	3,99	↓	3,33	↓	3,30
2021	↑	4,62	↑	3,89	↑	4,74

Sumber: <https://www.japfacomfeed.co.id/id/investors/annual-reports> (data diolah)

↑ = Terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya.

↓ = Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tabel diatas, pada tahun 2013 terlihat *Inventory Turnover* (ITO) terjadi penurunan dari 4,66% menjadi 4,25%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 4,38% menjadi 4,06 % dan *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 5,60%

menjadi 2,90%. Kemudian ditahun 2014 *Inventory Turnover* (ITO) turun dari 4,25% menjadi 4,26%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 4,06% menjadi 3,84% sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 2,90% menjadi 1,60%. Dari data tersebut diketahui terjadi ketidak sesuaian antara data dengan teori yang ada, dimana ketika variabel X_1 terjadi kenaikan sedangkan variabel Y mengalami penurunan. idealnya jika *Inventory Turnover* (ITO) naik maka akan diikuti kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) pula. Hal tersebut dinamakan hubungan parsial.

Pada tahun 2015, *Inventory Turnover* (ITO) terjadi penurunan dari 4,26% menjadi 3,82%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 3,84% menjadi 3,67% sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) naik dari 1,60% menjadi 2,09%. Dari data tersebut diketahui terjadi ketidaksesuaian antara data dengan teori dimana X_1 dan variabel X_2 mengalami penurunan sedangkan variabel Y mengalami kenaikan. Idealnya apabila *Inventory Turnover* (ITO) turun dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun maka *Net Profit Margin* (NPM) akan turun. Hal tersebut dinamakan hubungan simultan.

Pada tahun 2016, *Inventory Turnover* (ITO) terjadi penurunan dari 3,82% menjadi 3,80%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) naiki dari 3,67% menjadi 4,69 % dan *Net Profit Margin* (NPM) naik dari 2,0% menjadi 8,02%. Dari data tersebut juga terjadi ketidak sesuaian antara data dengan teori, dimana variabel X_1 terjadi penurunan sedangkan variabel Y terjadi kenaikan.

Pada tahun 2017, *Inventory Turnover* (ITO) terjadi kenaikan dari 3,80% menjadi 4,12%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 4,69% menjadi 4,54%

dan *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 8,02% menjadi 3,52%. Data tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana variabel X_1 naik sedangkan variabel Y turun. Kemudian di tahun 2018, *Inventory Turnover* (ITO) turun dari 4,12% menjadi 3,89%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 4,54% menjadi 4,19% sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) naik dari 3,52% menjadi 5,76%. Data tersebut tidak sesuai dengan teori, dimana X_1 dan X_2 turun sedangkan Y mengalami kenaikan. idealnya apabila *Inventory Turnover* (ITO) terjadi penurunan dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terjadi penurunan maka *Net Profit Margin* (NPM) juga akan terjadi penurunan.

Inventory Turnover (ITO) ditahun 2019 terjadi penurunan 3,90% menjadi 3,89%, begitu pula *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 4,19% menjadi 3,63% dan *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 5,76% menjadi 4,61%. Selanjutnya tahun 2020, *Inventory Turnover* (ITO) naik dari 3,89% menjadi 3,99%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) turun dari 3,63% menjadi 3,33% dan *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 4,61% menjadi 3,30%. Hal ini tidak sesuai teori dimana X_1 terjadi kenaikan sedangkan Y terjadi penurunan. Selanjutnya ditahun 2021, *Inventory Turnover* (ITO) naik dari 3,99% menjadi 4,62%, *Fixed Asset Turnover* (FATO) naik dari 3,3% menjadi 3,89% dan *Net Profit Margin* (NPM) naik dari 3,30% menjadi 4,74%.

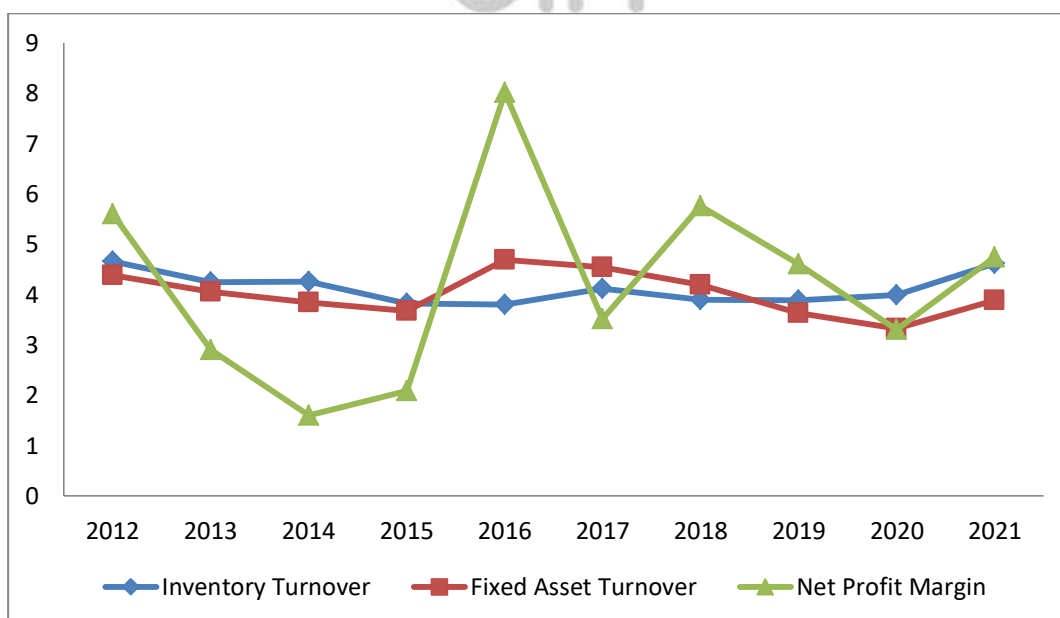
Berdasarkan keterangan diatas, terlihat terjadi fluktuasi peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan diantara variabel. Berdasarkan tabell 1.1 yang telah dipaparkan tersebut, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,02%, sedangkan *Net Profit*

Margin (NPM) yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,60%. Berdasarkan data diatas juga terlihat *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami naik turun (fluktuasi), dimana *Inventory Turnover* (ITO) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,66%, sedangkan *Inventory Turnover* (ITO) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,80%. Kemudian *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,69%, sedangkan *Fixed Asset Turnover* (FATO) yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,33%.

Dibawah ini peneliti sajikan dalam bentuk grafik data perkembangan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. periode 2012-2021 yaitu sebagai berikut:

Grafik 1.1

***Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Periode 2012-2021**



Sumber: <https://www.japfacomfeed.co.id/id/investors/annual-reports> (data diolah)

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat ketidak sesuaian antara teori dengan data dilapangan. berdasarkan grafik yang telah di paparkan, menunjukan bahwa tidak selalu ketika *Inventory Turnover* (Perputaran persediaan) dan *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap) terjadi kenaikan akan diikuti dengan kenaikan *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan tersebut, sangat penting diteliti mengapa peristiwa tersebut terjadi sehingga bisa diketahui faktor-faktor penyebabnya. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Inventory Turnover (ITO) dan Fixed Asset Turnover (FATO) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2012-2021).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonseia Tbk. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.?
2. Bagaimana pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.?

3. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah disajikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Setelah terselesaikannya penelitian ini, Penulis berharap dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Kegunaan Akademik
 - a. memperkuat penelitian sebelumnya terkait pengaruh *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM);

- b. Mendeskripsikan pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset turnover* (FATO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.;
- c. Mengembangkan konsep dan teori mengenai *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM);
- d. Sebagai tambahan referensi dan informasi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang efektif;
- b. Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan langkah strategis dan merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai aspek-aspek keuangan perusahaan;
- d. Merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.